

**PEMETAAN KOMUNITAS-KOMUNITAS SENI GRAFIS DI
YOGYAKARTA DALAM KURUN WAKTU TAHUN 2000-2010**

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



**Alexander Nawangseto Mahendrapati, S.Sn., M.Sn
(NIP. 197507072008121002 / NIDN 0007077509)**

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan
Pelaksanaan Program Penelitian Pemula Tahun Anggaran 2017
Nomor: 7105.D/IT6.1/LT/2017 tanggal 5 Mei 2017

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
OKTOBER 2017**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN
DOSEN PEMULA DIPA 2017**

1. Judul Penelitian : Pemetaan Komunitas-Komunitas Seni Grafis Di Yogyakarta Dalam Kurun Waktu Tahun 2000-2010
2. Peneliti
 - a. Nama Lengkap & Gelar : Alexander Nawangseto Mahendrapati, S.Sn, M.Sn
 - b. NIP/NIDN : 197507072008121002 / 0007077509
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli / IIIb
 - d. Jabatan Struktural : -
 - e. Fakultas/ Jurusan Murni : Fakultas Seni Rupa & Desain/ Seni Rupa
 - f. Alamat Institusi : -ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta
 - g. Telp/Faks./ E-mail : 0817 466 435 / nawangseto@gmail.com
3. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
4. Lama Penelitian Pemula : 6 bulan
 - a. Biaya yang diajukan ke DIPA ISI Surakarta : Rp 9.000.000,-
 - b. Biaya.../.....dari Instansi lain : Rp. -Keseluruhan Pembiayaan : Rp 9.000.000,- (Sembilan Juta Rupiah)

Surakarta, 20 Oktober

2017

Mengetahui,

Peneliti

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain,

(Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.)
NIP: 19711110 200312 1 001

(A. Nawangseto M., S.Sn, M.Sn)
NIP: 19750707 200812 1 002

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

(Dr. RM. Pramutomo, M.Hum)
NIP. 19681012 199502 1 001

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas dasar paling tidak ada tiga alasan yaitu pertama, belum ada pemetaan terhadap komunitas seni grafis Yogyakarta beserta aktifitasnya. Kedua, membangun kesadaran mahasiswa untuk membentuk komunitas sebagai wadah untuk belajar, berkarya, dan melakukan pergerakan bersama secara mandiri dalam mengembangkan seni grafis. Ketiga, hasil penelitian untuk menentukan metode pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas karya mahasiswa, menciptakan atmosfer berkarya, memberikan sosialisasi tentang seni grafis kepada masyarakat.

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam menganalisis hasil observasi yang dilakukan secara terus menerus sehingga memperoleh sebuah pemetaan yang lengkap mengenai fenomena pertumbuhan komunitas-komunitas seni grafis berikut pengaruh keberadaan mereka dalam perkembangan seni grafis di Yogyakarta, dan nilai-nilai positif yang dapat diadopsi maupun dikembangkan lebih lanjut sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa seni grafis ISI Surakarta.

Hasil dari penelitian yang dilakukan berupa pemetaan komunitas seni grafis di Yogyakarta dan rekomendasi mengenai satu metode pembelajaran dengan sistem pembentukan kelompok kecil di kelas dalam proses pencapaian penciptaan karya bagi mahasiswa, dan menumbuhkan semangat untuk memperkenalkan seni grafis kepada masyarakat kota Surakarta untuk menjadi satu cabang seni yang populer.

Kata kunci: pemetaan, komunitas, seni grafis, populer

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua berkah-Nya maka penelitian berjudul *Pemetaan Komunitas-Komunitas Seni Grafis Di Yogyakarta Dalam Kurun Waktu Tahun 2000-2010* ini dapat diselesaikan.

Penelitian ini merupakan bentuk tanggung jawab penulis sebagai seorang tenaga pendidik pada sebuah institusi perguruan tinggi seni yang harus selalu aktif berperan serta dalam dinamisasi perkembangan keilmuan terutama bidang seni grafis yang semakin berkembang. Penelitian ini juga merupakan salah satu bentuk kontribusi nyata peneliti sebagai insan seni dalam kehidupan akademis dan sosialnya.

Semoga laporan penelitian ini dapat menambah informasi terkait pergerakan komunitas-komunitas seni grafis di Yogyakarta sekaligus menumbuhkan semangat dan kesadaran untuk berkomunitas sebagai wadah pengembangan pengetahuan dan karya.

Surakarta, 30 Oktober 2017

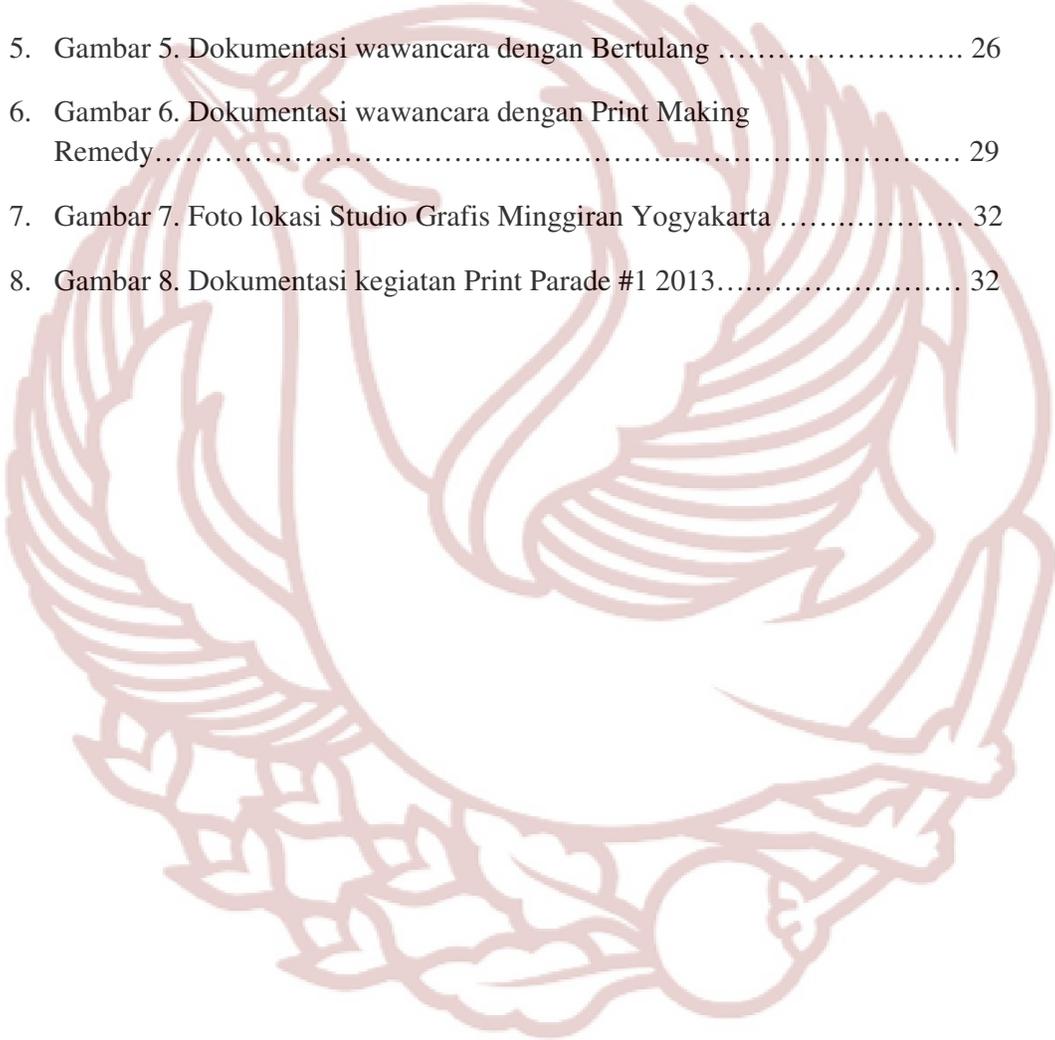
Peneliti

DAFTAR ISI

1. HALAMAN JUDUL	i
2. HALAMAN PENGESAHAN	ii
3. ABSTRAK	iii
4. KATA PENGANTAR	iv
5. DAFTAR ISI	v
6. DAFTAR GAMBAR	vi
7. Glosarium	vii
8. BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Metode Pendekatan	5
E. Luaran	5
9. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
10. BAB III. METODE PENELITIAN	10
11. BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	15
12. BAB V. PENUTUP	38
13. DAFTAR ACUAN	42
10. Lampiran Rekapitulasi Anggaran Penelitian Pemula	45

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan Tumor Ganas.....	18
2. Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan Tumor Ganas.....	18
3. Gambar 3. Dokumentasi wawancara dengan Pisang Seger.....	20
4. Gambar 4. Dokumentasi wawancara dengan Tangan Reget.....	23
5. Gambar 5. Dokumentasi wawancara dengan Bertulang	26
6. Gambar 6. Dokumentasi wawancara dengan Print Making Remedy.....	29
7. Gambar 7. Foto lokasi Studio Grafis Minggiran Yogyakarta	32
8. Gambar 8. Dokumentasi kegiatan Print Parade #1 2013.....	32



GLOSARIUM

1. Pemetaan : dalam kelas kata benda pemetaan menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.
2. Komunitas : kelompok orang yg hidup dan saling berinteraksi di dl daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Kumpulan beberapa orang yang mempunyai visi, misi, maksud dan tujuan.
3. Seni Grafis : karya seni dua dimensional yang penciptaan karyanya melalui proses pencetakan sehingga hasil karyanya dapat diperbanyak, akan tetapi masing-masing dari hasil cetakan karya tersebut bukanlah disebut salinan, kopian, penggandaan, atau perbanyakkan melainkan masing-masing memiliki nilai karya yang otentik dan original.
4. Pameran : suatu kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.
5. Workshop : pertemuan untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman diantara sejumlah peserta yang mempunyai keahlian atau profesi yang sama, guna meningkatkan pengetahuan atau memecahkan suatu masalah.
6. Kampanye : kegiatan untuk memperkenalkan seseorang atau sesuatu.
7. Studio : adalah suatu tempat di mana seorang seniman bekerja untuk banyak hal, seperti membuat lukisan, patung, foto, film, atau musik.
8. Sosialisasi : upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat; pemasyarakatan.
9. Populer : dikenal dan disukai orang banyak (umum).

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni grafis sebagai salah satu unsur dalam seni rupa murni yang memiliki ragam teknik dan keunikan karakteristik visual pada masing-masing tekniknya yang secara konvensional dikenal empat teknik utama yaitu cetak tinggi (*relief print*), cetak dalam (*intaglio*), cetak datar (*planografi*), dan cetak saring (*serigrafi*). Dalam penerapannya seni grafis meliputi semua karya seni dengan pengubahan gambar orisinal atau desain yang dibuat oleh seniman dengan melalui proses pencetakan dengan tujuan reproduksi atau memperbanyak (Susanto, 2011: 162). Kemunculan seni grafis di Indonesia dimulai pada masa menjelang kemerdekaan yang dibuat dengan tujuan menyebarkan propaganda untuk menumbuhkan semangat dalam merebut kemerdekaan. Para perintis seni grafis adalah perupa, pelukis dan pematung, yang menemukan alternatif dalam kesenian mencetak. Baharoedin M.S di Jakarta dan Mochtar Apin di Bandung, misalnya, yang membuat sekumpulan karya grafis untuk dikirimkan kepada negara-negara sahabat yang telah mengakui kedaulatan Indonesia pada 1946 adalah para pelukis. Mereka ditugaskan untuk mempersiapkan karya-karya grafis itu oleh “Oeroesan Pemoeda Perhoeboengan Loear Negeri” yang merupakan bagian dari Sekretariat Negara (Mulyadi, 2000: 8). Momentum inilah yang dianggap sebagai penanda lahirnya seni grafis di Indonesia. Pada masa selanjutnya di Yogyakarta muncul nama-nama seperti Suromo, Abdul Salam, dan Widayat, kemudian hadir pula nama Sun Ardi, Eka Suprihadi, dan Edi Sunaryo hingga pada generasi berikutnya muncul nama Agung Kurniawan serta Yamyuli Dwi Imam yang makin memperkuat pertumbuhan seni grafis, khususnya di Yogyakarta.

Institusi pendidikan khususnya Perguruan Tinggi seni memiliki peranan yang cukup besar dalam pertumbuhan seni grafis sebagai penyelenggara program pendidikan dan penyedia fasilitas studio/laboratorium praktek bagi siapa (mahasiswa) yang berminat mempelajari dan menekuni seni grafis baik dalam hal pengetahuan teoritik maupun dalam hal teknik penciptaan karya.

Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai lembaga penyelenggara pendidikan seni telah menghasilkan banyak lulusan seni grafis yang beberapa diantaranya masih menekuni berkarya dengan media seni grafis.

Sanento Yuliman dalam bukunya Dua Seni Rupa mengatakan peran pendidikan tinggi dalam perkembangan seni rupa sebagai berikut:

Pendidikan tinggi mempunyai dampak penting terhadap kesadaran di kalangan perupa. Kita menyaksikan semakin banyak dan mendalam masukan informasi tentang seni rupa internasional, terutama Barat. Bersamaan dengan itu, para perupa terdidik juga peka terhadap isu dan diskusi di kalangan intelektual tentang masalah dunia dan negeri berkembang, misalnya masalah lingkungan – termasuk lingkungan sosial dan budaya. Pendidikan seni rupa itu juga mendorong kesadaran yang lebih tajam tentang kerja seni – tentang bahan, proses, unsur-unsur bentuk dan pengubahannya dan lain-lain – dan dari situ mendorong sikap menjelajah atau sikap eksperimental, dan sikap kritis. (Yuliman, 2001: 59)

Ada tradisi yang terbentuk di kalangan mahasiswa FSRD ISI Yogyakarta pada masing-masing Jurusan dan Minat Utama termasuk mahasiswa seni grafis untuk mendirikan satu komunitas pada masing-masing angkatan yang didasari oleh semangat tertentu dalam pergerakannya. Dalam kurun waktu antara tahun 2000 - 2010 muncul beberapa komunitas yang juga melahirkan beberapa nama yang cukup diperhitungkan dalam seni grafis Yogyakarta dan Indonesia.

Walaupun lahir di dalam lingkup kampus ISI Yogyakarta namun komunitas-komunitas tersebut dapat disebut mewakili komunitas seni grafis Yogyakarta, karena selain ISI Yogyakarta sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi seni tempat lahirnya komunitas-komunitas tersebut juga tidak terdeteksi adanya komunitas seni grafis yang lahir dari perguruan tinggi lain.

Fokus dari kegiatan ini adalah melakukan pemetaan dan penelitian terhadap keberadaan komunitas seni grafis tersebut mulai dari semangat dan ideologi yang mendasari, aktifitas yang dilakukan, karakteristik komunitas yang dibangun, hal-hal yang mendukung atau yang menghambat keberadaan

(eksistensi) komunitas tersebut, dan hubungan atau pengaruhnya dalam pertumbuhan dan perkembangan seni grafis di Yogyakarta.

Fenomena tersebut di atas sangat menarik perhatian dan dirasa penting untuk diteliti lebih jauh karena paling tidak ada tiga alasan. Pertama, belum pernah ada kegiatan pemetaan terhadap komunitas seni grafis yang muncul beserta segala aktifitasnya. Setiap pembicaraan mengenai seni grafis selalu mengarah pada diri seniman secara personal beserta capaian estetik dalam berkarya seni grafis. Adanya Trienal Seni Grafis Indonesia yang diselenggarakan oleh Bentara Budaya sebanyak 5 kali (tahun 2003, 2006, 2009, 2012, dan pada tahun 2015 menjadi kompetisi internasional) juga tidak diikuti dengan pemetaan kantong-kantong seni grafis (pemetaan daerah mana saja terdapat seniman yang aktif dalam seni grafis) di Indonesia, demikian pula dengan komunitas-komunitas yang bergerak dalam upaya sosialisasi dan edukasi tentang seni grafis kepada masyarakat belum tercatat.

Kedua, bahwa sangat penting ada kesadaran bersama di kalangan mahasiswa untuk membangun komunitas di dalam kampus yang difungsikan sebagai wadah untuk belajar, berkarya, dan melakukan pergerakan bersama secara mandiri untuk “menghidupkan” seni grafis, karena sebagaimana diketahui bersama bahwa seni grafis masih perlu untuk disosialisasikan secara masif dan meluas kepada masyarakat untuk dikenal, diketahui, dan diapresiasi.

Ketiga, di Jurusan Seni rupa Murni FSRD ISI Surakarta telah dirintis adanya peminatan mahasiswa ke dalam Minat Utama Seni Lukis, Seni Patung, dan Seni Grafis. Sebagai upaya peningkatan kualitas karya mahasiswa, menciptakan atmosfer berkarya di studio kampus, meningkatkan pengetahuan tentang seni grafis, dan menumbuhkan semangat untuk memberikan sosialisasi dan edukasi tentang seni grafis kepada masyarakat yang lebih luas agar semakin mengenal dan mengapresiasi karya seni grafis.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Komunitas seni grafis apa saja yang lahir di Yogyakarta dalam kurun waktu tahun 2000-2010 beserta aktifitas dan pergerakannya.

2. Bagaimana pengaruh adanya komunitas-komunitas tersebut dalam perkembangan seni grafis (khususnya di Yogyakarta)
3. Bagaimana memupuk semangat dan kesadaran akan pentingnya berkomunitas sekaligus juga menumbuhkan tradisi untuk membentuk komunitas sebagai wadah bagi mahasiswa untuk belajar dan berkarya bersama.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Melakukan pemetaan terhadap komunitas seni grafis di Yogyakarta yang muncul dalam kurun waktu tahun 2000-2010.
2. Memetakan faktor pendukung dan faktor penghambat keberlangsungan komunitas-komunitas tersebut pada saat ini.
3. Mempelajari pergerakan komunitas-komunitas tersebut dalam upaya pengembangan seni grafis di Jurusan Seni Rupa Murni FSRD ISI Surakarta dan di kota Surakarta.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Memetakan komunitas-komunitas seni grafis di Yogyakarta yang muncul dalam kurun waktu tahun 2000-2010 sebagai bagian dalam sejarah perkembangan seni grafis Yogyakarta.
2. Menumbuhkan spirit berkomunitas bagi mahasiswa minat utama seni grafis FSRD ISI Surakarta sebagai wadah untuk belajar, berkarya bersama, dan berkompetisi secara positif meningkatkan kualitas diri.
3. Mengadopsi pergerakan komunitas-komunitas seni grafis yang ada tersebut dan mengembangkan pola kegiatan bagi mahasiswa seni grafis di Jurusan Seni Rupa Murni FSRD ISI Surakarta.
4. Memupuk semangat mahasiswa seni grafis di Jurusan Seni Rupa Murni FSRD ISI Surakarta untuk aktif melakukan pergerakan dalam upaya mesosialisasikan seni grafis kepada masyarakat kota Surakarta secara luas.

D. Metode Pendekatan

Fokus dari kegiatan ini adalah melakukan penelitian pada komunitas-komunitas seni grafis di kota Yogyakarta yang lahir dari kalangan mahasiswa dalam kurun waktu tahun 2000-2010 beserta aktifitas yang dilakukan hingga eksistensinya pada masa sekarang. Berdasarkan hal tersebut maka kondisi dan kebutuhan lapangan berperan penting dalam penelitian ini maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologi. Alasan pemilihan pendekatan ini karena fenomena yang terjadi secara simultan di mana komunitas seni grafis yang didirikan cukup banyak dan aktifitas yang dilakukan juga berpengaruh terhadap dinamika pasang surut perkembangan seni grafis maupun seni rupa di kota Yogyakarta.

Melalui pendekatan deskriptif fenomenologis diharapkan gambaran atas latar belakang pembentukan komunitas-komunitas tersebut, karakteristik, ideologi, beserta aktifitasnya yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih mendalam. Berbagai fenomena di lapangan baik dari narasumber maupun dokumen-dokumen para pelaku komunitas seni grafis tersebut menjadi bekal penting sebagai analisis dalam upaya untuk melakukan pemetaan terhadap komunitas seni grafis yang ada sekaligus memberi gambaran mengenai dinamika pertumbuhan dan perkembangan seni grafis di Yogyakarta pada kurun waktu tersebut.

E. Luaran

Target Luaran yang telah dicapai dari Penelitian ini berupa:

- a. Naskah publikasi ilmiah
- b. Rekomendasi metode pembelajaran

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penciptaan karya ini peneliti melakukan studi tentang pustaka yang telah ditulis sebelumnya yang dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam membedah permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, referensi tersebut diantaranya adalah:

1. *Seni Grafis Yogyakarta Dalam wacana Seni Kontemporer*, Wiwik Sri Wulandari, ITB Jurnal of Visual Art & Design, Vol. 2 No.1, Maret 2008, h. 99-111

Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai dinamika kesenian yang bergerak di kota Yogyakarta juga memberi dampak positif bagi perkembangan seni grafis Yogyakarta ditinjau dari segi tampilan karya seni grafis baik secara visual dan konseptual. Seni grafis Yogyakarta mengalami perluasan cara kerja visual dari yang sifatnya konvensional menuju pada pola-pola kerja non-konvensional, kecenderungan untuk 'meruntuhkan batas-batas' antara pemahaman teknis konvensional dengan yang non-konvensional. Secara konseptual seni grafis Yogyakarta mengalami dialektika yang subur, terjadi aksi-reaksi antara pegrafis dan pemikiran-pemikiran yang berkembang di jamannya yang memberi stimulus positif untuk memekarkan ide dan gagasan para pegrafis. Selain hal tersebut upaya-upaya ruang alternatif (baik seniman/pegrafis secara perorangan maupun studio komunitas) merupakan upaya terobosan untuk mengenalkan, menggali potensi teknik grafis alternatif, mensosialisasikan seni grafis secara lebih kepada masyarakat sebagai upaya membangun apresiasi masyarakat semakin menguat terhadap seni grafis secara lebih intensif. Maka dapat dikatakan bahwa peran kalangan pegrafis maupun infrastruktur kesenian menjadi penting sebagai penentu perkembangan seni grafis Yogyakarta ke depan.

2. *Eksistensi Seni Grafis Monoprint dalam Kesenirupaan Yogyakarta*, Bayu Aji Suseno, *Journal Of Urban Society's Art*, Vol.1 No.2, Oktober 2014, h.110-120

Dalam tulisan ini diulas mengenai fenomena seni yang terjadi ada paruh tahun 2007 Indonesia kembali mengalami booming atau peningkatan tiba-tiba harga lukisan secara tidak wajar, melejit tinggi, pasar seperti tidak terkendali dan liar. Dampak *booming* seni rupa ditandai dengan peningkatan jumlah dan frekuensi pameran, pertumbuhan galeri komersial, bertambahnya kolektor karya seni, dan kegiatan lelang karya seni rupa. Di samping itu keberadaannya galeri bukan hanya sebagai ruang pamer, melainkan juga mampu menjadi dealer seni yang menghubungkan seniman dengan kolektor sehingga memicu pertumbuhan pasar seni rupa. Sampai pada gilirannya seni bukan lagi merupakan satu pencarian jati-diri, namun kemudian sebagai satu alternatif bentuk komoditas bahkan sampai pada titik tertentu seni merupakan bentuk investasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemunculan seni grafis monoprint memang dipengaruhi oleh booming seni rupa terutama lukisan. Praktik reduplikasi cetak konvensional mengakibatkan eksistensi karya seni grafis di pasar tidaklah signifikan lukisan yang sifatnya tunggal, hal ini membawa nilai eksklusivitas di dalamnya. Pengaruh pasar yang dikuasai oleh kaum elite (kolektor) tentu menggemari dan memburu eksklusivitas demi menjaga prestige dari karya itu sendiri. Cabang seni cetak mulai menemukan momentum menembus industri (pasar) seni rupa setelah *booming* seni rupa 2007. Kota Yogyakarta memiliki seniman muda seni grafis yang produktif dan konsisten menekuni seni grafis cetak monoprint walaupun proses kreatif pegrafis tersebut seringkali dianggap sebagai penyimpangan terhadap konvensional seni grafis. Keberadaan karya monoprint dipengaruhi oleh *booming* seni rupa terutama lukisan. Hal ini dapat ditelusuri penyajiannya yang cenderung menyerupai lukisan, seperti tidak mencantumkan keterangan edisi cetak, teknik pewarnaan handcolouring, dan medium cetak kanvas. Kehadiran monoprint dalam beberapa pameran berhasil menembus harga jual hingga puluhan juta

rupiah. Pegrafis seperti halnya pelukis atau pematung harus bisa menjadi individu profesional dengan menjual karya mereka sebagai produk yang dihargai.

3. *Komodifikasi Karya Seni Grafis Sri Maryanto, Bayu Widodo, dan Muhammad Yusuf Di Yogyakarta*, Emmanuel Putro Prakoso, Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015.

Dalam Tesis ini diperoleh hasil dari suatu proses penelitian yang menjelaskan uraian bahwa komodifikasi merupakan sebuah proses perubahan nilai guna suatu barang menjadi sebuah nilai tukar, dimana dalam hal ini karya seni direproduksi dengan berbagai macam pengolahan menjadi sebuah benda pakai yang dapat dikonsumsi secara masif. Dalam konteks ini, karya seni grafis konvensional digunakan seniman di Yogyakarta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pribadinya sendiri yang haus akan keindahan dan ekonomi, sehingga proses komodifikasi ini muncul menciptakan karya serupa dengan karya seni grafis yang kemudian diaplikasikan secara nyata dalam bentuk suatu produk benda pakai (merchandise) yang diproduksi secara masif. Komodifikasi seni grafis di Yogyakarta adalah sebuah proses perubahan nilai guna karya seni grafis konvensional menuju pada nilai tukar atas tujuan komersil yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan non fisik dari karya tersebut. Perubahan fisik karya tersebut meliputi warna, ukuran, media, teknik, dan hilangnya identitas konvesi dalam karya seni grafis tersebut. Sedangkan perubahan non fisik meliputi jumlah karya yang dicetak, munculnya nilai tambah ekonomi dalam karya, perubahan nilai harga karya dan kemudahan dalam memperoleh karya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan karya dalam proses komodifikasi tidak hanya terjadi pada aspek nilai guna yang menjadi nilai jual namun telah berdampak pada terjadinya perubahan struktur bentuk, wujud dan latar belakang penciptaan dari karya seni grafis itu sendiri. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya proses komodifikasi seni grafis di Yogyakarta adalah adanya kesadaran seniman untuk memenuhi segala kebutuhan

masyarakat terhadap benda seni yang artistik namun memiliki nilai ekonomi yang murah. Faktor dorongan ekonomi dan diperkuat dengan faktor-faktor dasar yang dimiliki seniman secara psikologis seperti kebutuhan aktualisasi diri, adanya potensi kreatif dalam diri, dan kebutuhan minat masyarakat ditambah dengan adanya kesempatan untuk mereproduksi karya seni grafis konvensional secara massal. Proses terjadinya komodifikasi seni grafis di Yogyakarta meliputi beberapa tahapan seperti awal munculnya ide menciptakan produk, menentukan teknis yang digunakan dalam proses produksi, menentukan jenis produk yang akan dicetak, menentukan jumlah produk yang dicetak, melakukan proses produksi, menentukan harga produk yang dipasarkan, menentukan strategi pemasaran dan proses penjualan kepada konsumen. Kesimpulan proses komodifikasi ini menunjukan adanya sistem dan runtutan yang panjang untuk menciptakan bentuk baru dari karya seni grafis sekaligus juga menunjukkan bahwa para pegrafis selalu melakukan upaya terobosan untuk memperkenalkan seni grafis secara lebih luas kepada masyarakat dan memperoleh apresiasi yang lebih tinggi pula.

Salah satu indikator untuk menilai suatu penelitian itu berkualitas atau tidak adalah mengenai orisinalitas sebuah penelitian, antara lain menyangkut apakah topik yang terkait dalam penelitian pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan topik yang sama. Upaya mengangkat peluang kajian lain yang menghadirkan data hasil kajian yang berbeda untuk menjaga orisinalitas penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian yang membahas seni grafis telah banyak dilakukan, namun lebih membahas pada sisi kesejarahan hingga perkembangan seni grafis itu sendiri dan juga seniman yang aktif menggeluti seni grafis secara personal. Adapun mengenai komunitas-komunitas seni grafis yang terbentuk belum pernah dilakukan pemetaan, dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan orisinal, sehingga layak untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB III. METODE PENELITIAN

Setiap penelitian sangat memerlukan metode guna mendapatkan data yang valid dan relevan. Penelitian ini lebih mengarah pada aspek pemetaan komunitas seni grafis beserta pergerakannya dalam upaya pengembangan kemampuan berkarya dan sosialisasi seni grafis kepada masyarakat dengan menggunakan kajian deskriptif kualitatif, sehingga pentingnya membentuk komunitas dapat dipahami secara detail. Guna mendukung bahan kajian mengenai pergerakan, perkembangan dan perubahan yang terjadi pada komunitas-komunitas seni grafis yang ada maka dibutuhkan pengumpulan data yang akurat dan informasi yang bisa dipercaya sehubungan dengan obyek penelitian, sehingga dibutuhkan tahapan kegiatan dalam penelitian.

A. Tahapan Penelitian

1. Observasi

Pada tahap pertama ini yang dilakukan adalah:

- a. Mengidentifikasi, membuat daftar dan melakukan komunikasi dengan partisipan, dalam hal ini adalah pengurus atau personil dari komunitas seni grafis yang diteliti, untuk membuat jadwal wawancara dalam rangka pengumpulan data awal.
- b. Mengamati, mempelajari, dan menginventarisasi data terkait aktifitas yang dilakukan oleh komunitas seni grafis tersebut.
- c. Pada tahap ini juga dilakukan pembuatan rancangan bentuk dan model pertanyaan yang akan diajukan.

2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tahapan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data meliputi:

- a. Wawancara, dilakukan dengan teknik wawancara bebas pada awalnya kemudian dilanjutkan secara terstruktur dan mendalam untuk memperoleh informasi lengkap terkait aktifitas dan perkembangan komunitas seni grafis sebagai partisipan.

b. Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen baik tulisan, foto karya, foto aktifitas maupun publikasi terkait kegiatan dari masing-masing komunitas seni grafis tersebut.

3. Analisis Data

Tahap ketiga adalah melakukan analisis terhadap berbagai data dan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi untuk memperoleh temuan-temuan yang selanjutnya diidentifikasi menjadi beberapa klasifikasi pembahasan untuk disusun menjadi deskripsi mengenai komunitas-komunitas seni grafis terkait dengan karakter, visi dan misi pergerakan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, perkembangan dan eksistensinya pada masa sekarang.

4. Menyusun Laporan Hasil Analisis

Tahap terakhir adalah menyusun hasil analisis berupa pemetaan komunitas-komunitas seni grafis yang muncul di Yogyakarta kurun waktu tahun 2000-2010 beserta aktifitasnya dalam kaitannya dengan perkembangan seni grafis di Yogyakarta.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kota Yogyakarta karena seperti diketahui bersama bahwa Yogyakarta adalah salah satu kota barometer seni rupa Indonesia. Di Yogyakarta seni rupa bergerak dan berkembang sangat dinamis, banyak karya-karya baru bermunculan, begitu banyak seniman tinggal dan berkarya, banyak kegiatan seni rupa diselenggarakan, banyak *art space* didirikan, begitu banyak komunitas seni tumbuh dengan pilihan konsep, ideologi, jalur kekayaan, dan karakteristiknya. Demikian pula komunitas seni grafis banyak lahir dan diiringi dengan spirit yang kuat untuk mengembangkan teknik dalam seni grafis dan selalu ingin menciptakan karya-karya baru serta semangat melakukan eksperimentasi dan eksplorasi dalam upaya pengembangan potensi seni grafis untuk lebih dapat diapresiasi oleh masyarakat secara lebih luas.

C. Sumber Data

Sumber data berasal dari partisipan dari komunitas seni grafis yang diteliti, dalam hal ini adalah personil atau perwakilan pengurus maupun anggota dari masing-masing komunitas seni grafis yang dibentuk pada kurun waktu tahun 2000-2010 di Yogyakarta yang dinilai kompeten untuk memberikan informasi terkait komunitasnya masing-masing beserta dokumentasi kegiatan yang dimiliki. Data lisan sekaligus sebagai data primer didapat dengan melakukan wawancara mendalam dengan para personil dari komunitas-komunitas tersebut. Data pendukung diperoleh dari dokumen-dokumen publikasi atau liputan dari lembaga lain terkait aktifitas yang dilaksanakan oleh komunitas-komunitas tersebut.

D. Metode Penelitian

Penelitian ditujukan untuk memetakan komunitas-komunitas seni grafis yang tumbuh di kota Yogyakarta dalam kurun waktu tahun 2000-2010 beserta dengan segala aktifitasnya dalam upaya mengembangkan potensi seni grafis, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologi. Dr. J. E. Raco mengatakan,

Fenomenologi, yang diterapkan sebagai metode penelitian, bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman. Sasarannya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari. Peneliti yang menggunakan metode fenomenologi, harus mendekati objek penelitiannya dengan pikiran polos tanpa asumsi, praduga, prasangka ataupun konsep. Pandangan, gagasan, asumsi, konsep yang dimiliki oleh peneliti tentang gejala penelitian harus dikurung sementara (bracketing) dan membiarkan partisipan mengungkapkan pengalamannya, sehingga nantinya akan diperoleh hakikat terdalam dari pengalaman tersebut. (Raco, 2010: 84)

Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mengarah pada aspek fenomena pertumbuhan komunitas-komunitas seni grafis setiap tahun. Burham Bungin berpendapat metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif. Melalui observasi

itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat (Bungin, 2005: 65).

Diharapkan dari observasi yang dilakukan secara terus menerus diperoleh berupa sebuah pemetaan yang lengkap mengenai fenomena pertumbuhan komunitas-komunitas seni grafis berikut pengaruh keberadaan mereka dalam perkembangan seni grafis di Yogyakarta, dan nilai-nilai positif yang dapat diadopsi maupun dikembangkan lebih lanjut sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa seni grafis ISI Surakarta.

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan mengacu pada teknik triangulasi, yaitu penggabungan dari beberapa teknik pengumpulan data. Pada tahap ini dilakukan observasi partisipatif dengan melakukan pengamatan secara terus menerus sepanjang jangka waktu penelitian untuk memperoleh gambaran yang nyata dan lengkap mengenai aktifitas dan pergerakan serta keberadaan pada saat ini. Wawancara juga terus menerus dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan komunitas-komunitas seni grafis untuk menemukan data maupun fakta-fakta perbandingan antar komunitas tersebut, tentang latar belakang dibentuk, karakteristiknya, ideologi yang dijadikan landasan pergerakan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, perkembangan dan eksistensinya pada masa sekarang, dan sebagainya. Disamping itu juga dilakukan pengumpulan dokumentasi terkait dengan aktifitas yang dilakukan komunitas-komunitas seni grafis tersebut sejak awal dibentuk hingga yang paling baru dilakukan berupa dokumen tertulis, foto dan video, katalog, dan poster/publikasi kegiatan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini berbarengan dengan pengumpulan data dilakukan secara terus menerus mulai dari awal hingga akhir penelitian. Mengacu pada teknik analisis data model Spradley (Sugiyono, 2017: 255) maka yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Domain, untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek penelitian, dalam hal ini adalah komunitas-

komunitas seni grafis di Yogyakarta yang muncul dalam kurun waktu tahun 2000-2010, dan menemukan kategori-kategori dari situasi yang dihadapi/dialami oleh masing-masing komunitas.

2. Analisis Taksonomi, dimana domain-domain yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus kemudian melakukan analisis lagi terhadap keseluruhan data yang diperoleh.
3. Analisis Komponensial, adalah analisis untuk mencari ciri spesifik pada setiap unsur internal dengan mengkontraskan antar elemen. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisa untuk menemukan perbedaan dan karakteristik yang spesifik pada masing-masing komunitas seni grafis tersebut.
4. Analisis Tema Kultural, untuk mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan. Dapat dikatakan untuk menemukan benang merah atau hubungan masing-masing objek untuk dapat disusun menjadi sebuah konstruksi tertentu yaitu peran serta komunitas-komunitas seni grafis tersebut dalam perkembangan seni grafis Yogyakarta.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Komunitas Seni Grafis di kota Yogyakarta

Seperti penulis sampaikan di awal bahwa fokus dari kegiatan ini adalah melakukan pemetaan dan penelitian terhadap keberadaan komunitas seni grafis tersebut mulai dari semangat dan ideologi yang mendasari, aktifitas yang dilakukan, karakteristik komunitas yang dibangun, hal-hal yang mendukung atau yang menghambat keberadaan (eksistensi) komunitas tersebut, dan hubungan atau pengaruhnya dalam pertumbuhan dan perkembangan seni grafis di Yogyakarta. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang sesungguhnya mengenai komunitas-komunitas seni grafis yang terbentuk di Yogyakarta dalam kurun waktu tahun 2000 hingga 2010.

Pada tahap penelusuran awal hasil korespondensi dengan narasumber perwakilan (mantan) mahasiswa Minat Utama Seni Grafis di Jurusan Seni Rupa Murni FSRD ISI Yogyakarta diperoleh data bahwa tidak pada semua tahun angkatan mahasiswa berhasil membentuk satu Komunitas. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah sebagai berikut:

Sebanyak 6 (enam) angkatan tidak membentuk komunitas, yaitu pada angkatan tahun 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, dan 2008. Sebenarnya bukan sama sekali tidak membentuk komunitas tetapi beberapa ada yang pernah mendirikan komunitas namun belum sempat melakukan aktifitas bersama, ada pula yang sengaja tidak membentuk komunitas yang menghususkan diri pada seni grafis melainkan membentuk kelompok angkatan yang bergerak dalam ranah seni visual yang lebih luas, dan ada yang memang benar-benar tidak membentuk komunitas angkatan.

Sebanyak 5 (lima) angkatan berhasil membentuk, mendeklarasikan, dan melakukan pergerakan secara khusus pada seni grafis yaitu angkatan tahun 2000 (Tumor Ganas), tahun 2001 (Pisang Seger), tahun 2007 (Tangan Reget), tahun 2009 (Bertulang), dan tahun 2010 (PrintMaking Remedy), ditambah satu komunitas lagi yang bukan komunitas angkatan melainkan dibentuk oleh beberapa mahasiswa dari beberapa angkatan (1997-2000) yaitu Grafis

Minggiran yang dideklarasikan sebagai komunitas “di luar kampus” pada tahun 2001 dan masih aktif hingga sekarang.

Berdasarkan temuan awal tersebut maka penulis lebih fokus melakukan penelitian terhadap 6 (enam) komunitas yang berhasil dibentuk dan melakukan pergerakan yang fokus pada pengembangan seni grafis. Dari hasil observasi, wawancara, dan analisis data yang diperoleh maka pemetaan mengenai Komunitas Seni Grafis di kota Yogyakarta beserta pergerakannya adalah sebagai berikut:

1. Tumor Ganas (Angkatan tahun 2000)

Sejarah awalnya kelompok angkatan tahun 2000 ini menamakan diri “Garong” yang dibentuk saat masih studi di semester 1, dianggap sebagai kependekan dari “Grafis Rongewu” (Ind.: Duaribu). Tujuan dibentuk Garong saat itu adalah agar bisa menggelar Pameran Angkatan. Namun pameran tak kunjung digarap sehingga ada inisiatif mengadakan pameran seni grafis bertajuk “Dasamuka”, karena hanya sepuluh anggotanya dan tidak melibatkan seluruh kawan seangkatan. Setahun berikutnya, tahun 2001, seluruh anggota berembung untuk membahas kelanjutan kelompok “Garong”, dan hasilnya bersepakat “Garong” dibubarkan melalui sebuah Pameran Seni Grafis “Ruwatan Garong” di kampus ISI Yogyakarta. Pameran tersebut menandai berakhirnya Garong dan otomatis melengserkan ketua komunitas.

Selanjutnya para anggota kembali mengadakan rapat di daerah Taman Siswa, untuk membentuk nama komunitas (yang baru) dan kepengurusan baru. Pada rapat tersebut masing-masing anggota boleh mengusulkan nama baru, kemudian menyeleksi nama yg dianggap “menarik”, dan dari kumpulan nama yang diusulkan tersebut kemudian diundi seperti arisan, jadi apapun nama yg keluar pasti akan disetujui. Akhirnya terpilihlah nama Tumor Ganas. Setelah nama itu dipilih baru dipikirkan bersama mengenai kepanjangan maupun konsep namanya, dan dirumuskan bersama makna dari Tumor Ganas

adalah bahwa penyakit tumor meskipun kecil tetaplah ganas dan mematikan. Pada saat itu yang dipikirkan adalah bahwa meskipun seni grafis ini masih kecil (tak sebesar seni lukis) tetapi seperti halnya penyakit tumor maka mampu mematikan. Pada saat itu dipaksakan untuk dicari kepanjangannya dan secara spontan muncul kalimat yakni Tuntutan Moral Grafis Nasional (Tumor Ganas).

Secara struktural, kepengurusan terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara, namun pada perjalanannya pola organisatoris dalam komunitas dirombak, hirarki dalam organisasi diurai agar menjadi lebih mudah dan sesuai, dan menjadi keputusan bersama bahwa kegiatan seni Tumor Ganas tidak hanya dikomandoi oleh ketua, lebih ke penunjukan siapa yang menjadi koordinator pada masing-masing *project* dan Koordinator ini nanti yang membentuk tim kerja, anggota lain akan turut mendukung. Jadi jabatan ketua, sekretaris, bendahara hanya di atas kertas saja untuk kepentingan surat-menyurat. Sistem seperti ini disepakati bersama sebagai jalan untuk saling belajar, saling bergantian atas jenis kerja yang berbeda, agar nantinya masing-masing dari anggota bisa merasakan bagaimana cara hidup dan menjalankan sebuah komunitas seni. Visi misi Tumor Ganas lebih pada pergerakan untuk mensosialisasikan seni grafis kepada masyarakat, baik lewat pameran atau workshop.

Tumor Ganas ditujukan untuk menjadi wadah saling berbagi belajar dan mengajar bersama, sebagai tempat untuk memupuk diri, sehingga ketika nanti sudah tidak lagi studi di ISI Yogyakarta maka sudah bisa mandiri tanpa komunitas. Kekuatan yang dimiliki oleh komunitas ada pada sikap saling berbagi ilmu antar individu, persaingan yang sehat dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berpameran bersama tanpa mengajak beberapa kawan yang lain, tujuannya agar yang lain termotivasi untuk berkarya seni pula. Sedangkan yang dirasakan menjadi kekurangannya adalah bahwa “Ketua” selalu jadi kambing hitam atas kegagalan suatu *project* atau mandegnya organisasi. Kepemimpinan organisasi pada masa

selanjutnya menjadi mengambang, tidak terarah, masing-masing anggota sibuk mencapai kelulusan studinya, juga masing-masing sudah mulai memiliki pilihan dan menjalani jalur kesenimanannya sendiri. Tumor Ganas auto pilot sampai masing-masing lulus satu persatu.

Sepanjang masa aktifnya antara tahun 2000 hingga tahun 2006 Tumor Ganas pernah mengadakan workshop dan pameran di Ambulu, Jember; memberi workshop seni rupa di UKM Seni Rupa di Universitas Gajah Mada Yogyakarta; Ramadhan Fair with Tumor Ganas di Sasono Hinggil Keraton Kasultanan Yogyakarta; Pameran Seni Grafis di 50 titik jalan di kota Jogja; hingga Pameran CP Open Biennale, tetapi sangat disayangkan bahwa menurut salahsatu anggota anggota Tumor Ganas menyatakan semua arsip dan dokumen dari Tumor Ganas yang tersimpan dalam satu almari lenyap karena terbawa banjir yang pernah melanda kabupaten Sleman, tempat tinggal anggota yang menyimpan arsip-arsip tersebut, dan hingga sekarang belum berhasil mengumpulkan lagi data-data terkait aktifitas Tumor Ganas. Pada masa sekarang keberadaan komunitas Tumor Ganas masih mengambang, tidak mau dibilang mati tetapi juga belum bergerak dan beraktifitas lagi sebagai satu komunitas.



Gambar 1 dan 2
Wawancara dengan anggota Komunitas Tumor Ganas (angkatan2000)
(Dokumentasi: Rr. Gress Ms)

2. Pisangseger

Nama “Pisangseger” memiliki kepanjangan yaitu *Pisuhan Semangat Seni Grafis*. Latar belakang pendirian kelompok ini karena diprovokasi oleh kakak-kakak angkatan dalam perkuliahan untuk melanjutkan tradisi mendirikan kelompok angkatan, sedangkan pemilihan nama tersebut muncul ketika kelompok ini berdiskusi bersama saling melontarkan gagasan nama dan konsep hingga ada komentar yang mengatakan bahwa anggota kelompok ini suka dan sering mengeluarkan makian (Jawa: *pisuhan*) maka disepakati bersama atas dasar musyawarah dan diskusi menetapkan nama Pisang Seger sebagai nama kelompok angkatan tahun 2001, selanjutnya dibuatkan konsep pengartian nama tersebut yaitu bebas memaki-maki secara cerdas dengan media seni cetak grafis. Struktur organisasinya tidak terlalu hirarkis dan sistematis, semua keputusan diambil berdasar kesepakatan bersama secara musyawarah termasuk pada pembagian tugas dan kerja dan semua anggota memiliki tanggungjawab, beban, dan peran serta yang sama terutama jika sedang mengerjakan suatu kegiatan atau *project* tertentu. Visi dan misi Pisangseger pada mulanya hanya berangkat dari kegiatan berkumpul dan mengerjakan tugas-tugas kuliah di studio bersama-sama. Namun pada akhirnya beraktivitas berkesenian dengan semangat *printmaking* baru yaitu dengan menerbitkan kompilasi karya cetak yang kemudian dijual ataupun dibagi-bagikan kepada masyarakat umum sebagai upaya untuk memperkenalkan dan mempopulerkan seni grafis secara luas. Semangat yang mendasari dan yang selalu dijaga bersama supaya kelompok ini tetap solid dan berjalan bersama adalah semangat kekeluargaan, dimana anggota yang beraal dari berbagai daerah saling merasakan sebagai satu keluarga yang saling loyal dan menguatkan satu sama lain. Selain itu persamaan minat dan aktifitas berkesenian dengan medium seni cetak grafis yang mejadi pengikat batin untuk selalu bertemu, berkumpul, bersama-sama berkarya dan pergerakan. Semangat itu pula yang dianggap menjadi kekuatan penting dalam

kelompok ini dalam menjaga keberadaannya (eksistensi). Faktor yang disadari sebagai kelemahan yang masih harus diperbaiki adalah dalam hal menyelaraskan ego dan idealisme tiap personil, karena pada kelanjutannya setiap anggota Pisangseger memiliki keinginan dan tujuan yang berbeda-beda. Keanggotaan yang pada awalnya berjumlah sekitar 24 orang sekarang hanya tinggal 11 orang yang masih aktif berkomunikasi antar anggota dan menjalani aktifitas berkesenian dengan pilihan jalurnya masing-masing. Sangat disayangkan bahwa pada masa aktifnya Pisang Seger banyak melakukan bermacam aktifitas namun justru terlupakan dalam melakukan pendokumentasian serta pencatatan dan penyimpanan data/arsip sehingga sampai saat ini belum bisa mengumpulkan data-data, catatan, arsip, maupun dokumentasi terkait aktifitasnya. Dikatakan oleh para anggota bahwa arsip-arsip terkait masih tersebar di banyak anggota Pisang Seger dan sekarang masing-masing sudah tersebar di masing-masing daerah tempat tinggal anggota-anggotanya.



Gambar 3.
Wawancara dengan anggota Komunitas PisangSeger (angkatan 2001)
(Dokumentasi: Rr. Gress Ms)

3. Tangan Reget

Tangan Reget, menyatakan diri sebagai komunitas angkatan seni grafis tahun 2007. Konsep dari penamaan kelompok Tangan Reget adalah bahwa secara harafiah “tangan reget” (bahasa Jawa) berarti “tangan kotor” adalah hal yang tidak diperkenankan dalam praktik seni grafis, yang dituntut bersih, rapih dan sempurna dalam menghasilkan karya cetak yang layak untuk dipresentasikan. Sebagai mahasiswa seni yang baru mengenal dan menggeluti grafis sering kali tangan menjadi kotor terkena tinta dan berimbas pada karya juga kotor, sehingga merusak keindahan dan nilai estetika karya. Namun berangkat dari situlah kelompok yang baru menekuni seni grafis ini berusaha mengesampingkan aturan-aturan atau kebiasaan, dan mengolah daya kreatifitas anggota-anggotanya secara bebas dan mandiri, sehingga bahwa tangan yang kotor dalam berkarya adalah sebuah proses dan niscaya diperlukan penghayatan, pergaulan dan improvisasi yang intensif. Namun demikian Tangan Reget tetap menyadari untuk selalu berusaha menyajikan karya terbaik.

Didirikan karena mengikuti tradisi yang ada di dalam kampus dan tidak memiliki struktur yang jelas. Konsep organisasinya adalah bahwa semua personil individu adalah ketua sekaligus anggota. Kelompok ini meyakini dengan begitu setiap kepala yang ada di Tangan Reget adalah penting dan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Aplikasinya adalah, setiap kali ada pertemuan untuk membicarakan suatu program atau *project* maka bagi personil yang gagasannya diterima oleh Kelompok untuk dilaksanakan, otomatis menjadi ketua pelaksana (koordinator) kegiatan tersebut. Pada awalnya beranggotakan 24 orang namun dengan berjalannya waktu dan setelah mengalami seleksi alam sekarang tersisa 5 orang yang masih intens melakukan komunikasi dan membuat karya grafis bersama. Tujuan didirikan kelompok ini adalah untuk berkarya seni grafis bersama, sedangkan visi-misinya yaitu mewadahi proses kreatif

dalam berkarya seni grafis dalam kelompok, tempat diskusi dan berbagi mengenai pencapaian artistik dalam kekaryaan.

Semangat yang dibangun Tangan Reget adalah bahwa semua yang dilakukan didasari untuk mempresentasikan seni grafis, dan bagi anggotanya bila berpameran tetap menggunakan atribut/mengatasnamakan Tangan Reget walaupun tidak melibatkan seluruh anggota secara utuh. Hal yang menjadi kekuatan utama kelompok ini disepakati adalah kekeluargaan. Sedangkan kelemahan yang terus menerus berusaha diperbaiki adalah sikap profesionalisme sebagai kelompok seni grafis harus diperkuat.

Aktifitas yang dilakukan oleh Tangan Reget di antaranya adalah:

- “Kupu-kupu Cukil Kayu”, di Srisasanti Gallery, Yogyakarta, tahun 2007.
- Pameran dan Workshop Seni Grafis “Tangan Reget”, di SMA 3 Bantul, tahun 2007.
- “ Seniku Tak Berhenti Lama “, di Taman Budaya Yogyakarta, tahun 2008.
- BIENALE JOGJA X “Jogja jamming”, di Alun-alun Kidul, Yogyakarta, tahun 2009.
- Instalasi Biennale Jogja X, Jogja Jamming “Public On The Move” bersama Tangan Reget, Alun-Alun Kidul Yogyakarta, tahun 2009.
- TK Fest “Abra Kadabra ” bersama Tangan Reget, Benteng Vrederburg, Yogyakarta, tahun 2009.
- “WHO??” pameran bersama, di Kersan Art Studio, Yogyakarta, tahun 2009.
- Pameran “Buka Pintu”, di Cafe Bale Gallery, Yogyakarta, tahun 2010.
- “ Djamoe #4 “, Pameran Bersama Tangan Reget, di kampus UPI Bandung, tahun 2010.
- “ Jogja Dunia Boneka” bersama Tangan Reget, di Taman Pintar Yogyakarta, tahun 2010.
- “In-Flux”, di Jogja Gallery, Yogyakarta, tahun 2011.

- “Menjawab Kegelisahan” bersama Oka Astawa, Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta, tahun 2011.
- “Hydro Pirates”,TK Institute,UPT Gallery ISI Yogyakarta, tahun 2012.
- “Bizzare”,(installation) 5 negara, Gedung Teater ISI Yogyakarta, tahun 2012.
- FKY “Future Of Us”, Gedung Bank Indonesia,Yogyakarta, tahun 2012.
- “Bukan Musik Bukan Seni Rupa”, di Gedung Ajiyasa ISI Yogyakarta, tahun 2013.
- Pameran “Sugeng Rawuh #3”, di Survive Garage, Yogyakarta, tahun 2014.
- Pameran “Dear Print”, di Jogja Contemporary, Yogyakarta, tahun 2017.



Gambar 4.

Wawancara dengan anggota Komunitas Tangan Reget (angkatan 2007)
(Dokumentasi: Rr. Gress Ms)

4. Bertulang

Komunitas Seni Grafis angkatan 2009 bernama “Bertulang”. Pada awalnya membentuk kelompok ini dari sebuah keinginan untuk berkomunikasi dalam satu lingkaran mahasiswa seni grafis angkatan 2009 dan mengikuti budaya dari angkatan sebelumnya karena merasa bersifat keharusan dari setiap angkatan. Terbentuknya komunitas juga bersamaan dengan perhelatan Seni Grafis berjudul “Hi Grapher” pada tahun 2010, dari event ini bersama beberapa mahasiswa yang lebih senior dari angkatan 2005, belajar bagaimana cara berorganisasi dan belajar menggelar suatu pameran yang sebenarnya sifatnya masih sangat baru bagi anggota kelompok ini. Nama Bertulang sendiri kami ambil dari musyawarah dengan anggota. Setiap anggota berkesempatan mengusulkan nama dan harus mencantumkan logo disertai konsep yang sesuai. Setelah melalui presentasi mengenai usulan-usulan nama kelompok akhirnya disepakati nama yang memperoleh suara terbanyak adalah “Bertulang”. “Bertulang” mempunyai berbagai makna positif untuk komunitas kami, diambil dari kata “tulang” yaitu bagian tubuh kita yang paling kokoh dan kuat sehingga diharapkan komunitas ini menjadi kuat dan tidak cepat bubar. Kemudian sebagai mahasiswa baru dengan latar belakang yang berbeda – beda lalu menarik satu metafora tentang “tulang” satu manusia maka Bertulang kita adalah kumpulan tulang yang saling menguatkan satu tubuh (organisasi).

Visi organisasi secara umum seperti kelompok lain berusaha supaya nama komunitas Bertulang dikenal oleh publik dengan berbagai aktifitas yang bersifat positif terutama dalam bidang seni grafis. Misinya adalah untuk memperkenalkan pada khalayak umum tentang apa itu seni grafis. Kelompok ini tidak memiliki struktur organisasi, hanya ketika akan mengerjakan suatu project maka baru dibentuk struktur pelaksanaannya sehingga pada masing-masing kegiatan akan terjadi struktur yang berbeda-beda pula. Tujuan dibentuknya kelompok ini juga sederhana, awalnya hanya sebatas

mempermudah komunikasi antar anggotanya dan berkoordinasi dalam upaya berbagi dengan orang lain tentang ilmu seni cetak grafis dengan cara beberapa *workshop*.

Kekuatan apa yang dimiliki Komunitas Bertulang terletak pada rasa kekeluargaan yang sangat erat, ditambah solidaritas antar anggota pada waktu itu yang cukup baik sehingga mempermudah melaksanakan proyek-proyek kesenian. Sedangkan kelemahan yang dirasakan adalah sulitnya mempertahankan keaktifan seluruh anggota yang disebabkan mungkin karena kelompok ini terbentuk dalam satu lingkup kampus, sehingga setelah selesai masa studi antar anggota menjadi sulit sekali untuk bertemu. Setiap anggota memiliki kesibukan dalam pilihan aktifitasnya masing – masing dan banyak anggota yang sudah hijrah ke luar kota (Yogyakarta-pen).

Beberapa kegiatan yang pernah diselenggarakan oleh Bertulang adalah:

- ‘Hi Grapher’, di Jogja National Museum, Yogyakarta, tahun 2010 (pameran seni grafis 5 kota: Jogja, Solo, Bali, Jakarta, Bandung)
- ‘Potret Langkah Awal’, di Galery Biasa, Yogyakarta, tahun 2010 (pameran perdana kelompok Bertulang)
- ‘Pasar Senen –Lempuyangan’, pameran 2 Kota 4 Institusi, di Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta (Bertulang berelasi dengan kelompok seni grafis dari kampus-kampus kota lain), tahun 2012
- ‘All About Print’, di Studio Intaglio ISI Yogyakarta (pameran kedua kelompok bertulang), tahun 2012
- ‘Instalasi Komunitas Minang’, di UPT Galeri ISI Yogyakarta, tahun 2012
- ‘Why Blues’, Bertulang *feat.* Titik Lenyap, di Jogja National Museum, Yogyakarta, tahun 2012
- ‘Kasih Sayang Itu..’, Udieen aee *feat.* Bertulang, Studio Bertulang, Yogyakarta, tahun 2012

- ‘Lempuyangan- Pasar Senen’, di Galery Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, tahun 2013



Gambar 5.

Wawancara dengan anggota Komunitas Bertulang (angkatan 2009)
(Dokumentasi: Rr. Gress Ms)

5. PrintMaking Remedy

Latar belakang pemilihan nama tersebut adalah bahwa kata “Remedy” berarti “penyembuhan/ pengobatan”, jadi dimaksudkan untuk terus menerus mampu menemukan cara ungkap atau pengobatan atas berbagai kegelisahan/ persoalan/ permasalahan dalam pilihan jalan kesenian dengan menggunakan teknik “Printmaking” (seni cetak grafis) sehingga setiap anggota dalam proses berkarya selalu mendapatkan hasil yang maksimal. Didirikan atas dorongan untuk mengikuti tradisi di kampus bahwa setiap angkatan tahun ajaran mahasiswa sadar untuk membentuk sebuah kelompok. Tujuan dibentuk kelompok ini pada awalnya adalah untuk lebih saling mengenal karakter satu personal dengan yang lainnya dalam satu angkatan, mengkoordinir kerja studio pada saat perkuliahan, menjalin ikatan dalam satu angkatan yang sama-sama belajar tentang seni grafis (terutama penggunaan material dan teknik dalam seni grafis), kemudian untuk mengadakan pameran bersama dalam satu angkatan.

Semangat yang mendasari dibentuknya PMR adalah terus menerus berkarya dan bekerja di studio dibarengi dengan upaya untuk lebih mengenalkan seni grafis kepada khalayak ramai.

PMR belum pernah menyusun struktur organisasi yang baku, dikarenakan pada awal berdiri hanya didasari semangat dalam proses berkarya dan berpameran. Dalam menjalankan aktifitasnya mengandalkan pada semangat komunal (bersama-sama) dan loyalitas (rasa memiliki dan tanggungjawab) terhadap nama PMR. Namun demikian untuk menentukan arah pergerakannya PMR menetapkan visi dan misi organisasi sebagai berikut:

-Visi: turut serta memberi warna terhadap komunitas seni grafis di dalam maupun di luar akademis.

-Misi: membangun solidaritas dan rasa kekeluargaan sesama anggota dan komunitas antar angkatan.

Kekuatan yang dimiliki oleh kelompok PMR adalah rasa kebersamaan pada anggota-anggotanya untuk tetap menjaga komunikasi dan *relationship*, ditambah dengan potensi daya kreatifitas masing-masing individu yang memiliki pilihan tersendiri dalam teknik maupun gaya berkarya dan menguasai pilihan jalur keseniannya dengan sangat ahli. Namun demikian disadari pula adanya kelemahan yang dimiliki, salah satunya adalah dalam hal struktur organisasi.

Harapan kelompok seni grafis yang terdiri dari bermacam-macam karakter individu yang beragam ini dapat mengobati keinginan memvisualisasikan gagasan, pemikiran ataupun suatu ekspresi yang dimiliki lewat seni grafis.

Aktifitas yang pernah dilakukan oleh PrintMaking Remedy antara lain:

- “FUTURE OF US FKY XXIV”, workshop cukil & Pameran kelompok PMR *feat.* Saki, di Museum Bank Indonesia Yogyakarta, tahun 2012.
- “ARTIST PROOF”, pameran Seni Grafis, di Tembi Rumah Budaya, tahun 2012.
- Workshop ”Kampungku Mencukil”, di Kampung Saki Yogyakarta, tahun 2012.
- “LET'S START!”, Performance Art Komunitas PrintMaking Remedy, Consignment Young Talented Artists Exhibition, di Waterbank Café Yogyakarta, tahun 2013.
- Performance Fadeout DJ PLAY & printmaking demo in conjunction with Pra Biennale, Waterbank Café Yogyakarta, tahun 2013.
- “WASH # 8” Alfin Agnuba ‘OPEN STUDIO’, belakang pasar Niten Yogyakarta, tahun 2013.
- “JOGJA KREATIF# 6 (Car Free Day) ”, Performance Art Komunitas PrintMaking Remedy, Kampanye Pra Biennale Yogyakarta, tahun 2013.
- “Jogja International Mini Print Festival 2013”, di sepanjang Jalan Jendral Sudirman (depan kantor Harian Tribun Jogja), Yogyakarta, tahun 2013.
- “BUKAN MUSIK BUKAN SENI RUPA”, Pameran bersama kelompok PMR, di Gedung Ajiyasa, kampus ISI Yogyakarta, tahun 2013.

PMR berencana melakukan pendataan ulang bagi anggota yang masih tinggal di Yogyakarta karena kebanyakan anggota PMR dari luar kota (Yogyakarta-pen.) untuk nantinya mengembangkan kelompok ini menjadi lebih memiliki bentuk dan pergerakan yang jelas.



Gambar 6.
Wawancara dengan anggota Komunitas Print Making Remedy
(angkatan 2010)
(Dokumentasi: Rr. Gress Ms)

6. Studio Grafis Minggiran

Studio Grafis Minggiran, berbasis di Kota Yogyakarta, adalah kelompok seni yang didirikan sebagai tempat kerja atau studio praktek yang berfokus pada pengembangan teknik seni cetak grafis (printmaking). Studio grafis minggiran dibentuk pada tahun 2001 oleh kelompok seniman yang pada waktu itu, masih berstatus sebagai mahasiswa Seni Grafis di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Deklarasinya ditandai pada tanggal 1 September 2001 dalam sebuah pameran seni grafis secara kelompok oleh beberapa mahasiswa seni grafis angkatan 1997 yang menjadi pendiri awal (founders) dengan judul “Cerita-Cerita” di Galeri Gelaran Budaya, Yogyakarta.

Pada awalnya Grafis Minggiran masih berupa kelompok kolektif (komunitas) yang melakukan aktifitasnya baru sebatas pada pameran dan workshop bersama, kemudian timbul gagasan untuk mengembangkan diri menjadi sebuah lembaga mandiri yang lebih progresif dan bekerja bersama dalam upaya pengembangan baik dalam hal teknik seni grafis maupun berupa produksi seni lainnya dengan orientasi kegiatan berupa: Open studio, Workshop seni grafis,

Reproduksi karya seni grafis, Tinjauan karya seni (apresiasi), Rancang Grafis, Komik studio, Mural (Wall painting), dan Art on T-shirt. Pada perkembangan selanjutnya Studio Grafis Minggiran lebih fokus menjadi ruang kerja kreatif yang dapat diakses oleh publik umum (open studio) dan memfasilitasi orang yang tertarik pada wacana mengenai atau praktek cetak grafis di Indonesia baik melalui program kursus singkat (*short course*) atau residensi.

Studio Grafis Minggiran melakukan beragam kegiatan pameran dan workshop seni grafis seperti pameran program apresiasi karya, proyek-proyek khusus dan workshop pada lingkup yang lebih luas untuk menyebarluaskan teknik seni grafis kepada siswa mulai Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, termasuk seniman, dan masyarakat umum. Studio Grafis Minggiran juga berupaya menjadi pusat informasi dan dokumentasi mengenai perkembangan seni cetak grafis di Indonesia, selalu berusaha untuk menjalin kerjasama dan membangun jaringan dengan lembaga dan seni kelompok masyarakat yang ada di Indonesia maupun luar negeri.

Berbagai aktifitas yang telah dilaksanakan oleh Studio Grafis Minggiran antara lain adalah:

- Pameran “Cerita-Cerita”, *Printmaking Exhibition*, di Gelaran Budaya, Yogyakarta, tahun 2001.
- “Open Stock” Room Showcase by Studio Grafis Minggiran, di Kedai Kebun Resto, Yogyakarta, tahun 2004.
- “OPEN STUDIO”, Grafis Minggiran Exhibition and Workshop, di Cemeti Art House/Via-Via Café, Yogyakarta, tahun 2006.
- Jogja Printmaking Network, Exhibition and Workshop, di Taman Budaya Yogyakarta, tahun 2007.
- “Aku Lirik” pameran Studio Grafis Minggiran vs Kornchonk Chaos, di Galeri LIP, Yogyakarta, tahun 2008.

- “Ooh Messias” Printmaking Exhibition, di Bentara Budaya Yogyakarta, tahun 2008.
- Project On The Move ‘Biennale Jogja’, di Kampung Gampingan dan Taman Budaya Yogyakarta, tahun 2009.
- Sin City (Earth Project), at Indonesian National Gallery, Jakarta, tahun 2010.
- Here And There, Now And Then (HATNAT), Printmaking Project, di Langgeng Art Foundation, Yogyakarta, tahun 2012.
- “Print Parade #01”, di Studio Grafis Minggiran, Yogyakarta, tahun 2013.
- Yogya Open Studio, Antena Project, Yogyakarta, tahun 2014.
- “Print Parade #02”, di Studio Grafis Minggiran, Yogyakarta, tahun 2016.
- Art Exhibition : Art by Arnoldii Arts Club, Featuring prints by Grafis Minggiran, Symphony II & III, Level 2, Rendezvous Hotel, Singapore, tahun 2016.
- A Gilman Affair, showcase of selected prints by Grafis Minggiran, Block 7, Art Day Out! at Gillman Barracks, Singapore, tahun 2016.
- Collective Society, BEKRAF SPACE, Art Stage 2016, Sheraton Grand, Jakarta, tahun 2016.
- Peek x Grafis Minggiran, Intaglio Exhibition, Dong Po Colonial Cafe, Singapore, tahun 2017
- Pekan Seni Grafis Yogyakarta 2017, Jogja National Museum, Yogyakarta, tahun 2017.



Gambar 7 dan 8.
Studio Grafis Minggiran dan aktifitas Print Parade#1
(Dokumentasi: Studio Grafis Minggiran Yogyakarta)

B. Peran komunitas dalam perkembangan seni grafis (khususnya di Yogyakarta)

Perkembangan seni cetak grafis memang tidak dapat dilepaskan dari institusi pendidikan seni dimana dapat dikatakan para pelaku seni grafis berasal dari mahasiswa-mahasiswa yang belajar mengenai teknik dan pengetahuan mengenai seni grafis di dalam institusi seni yang berperan sebagai laboratorium yang selalu dan terus-menerus melakukan sekaligus menyediakan fasilitas untuk pengembangan teknik seni grafis. Namun demikian institusi seni masih melakukan hal tersebut sebatas di dalam lingkup kampus, maka inisiatif para mahasiswa untuk membentuk komunitas dan melakukan berbagai pergerakan di luar kampus dalam upaya memperkenalkan seni grafis kepada masyarakat secara lebih luas merupakan suatu hal yang penting dan harus dilakukan.

Tidak dipungkiri pada masa sekarang ini seni grafis memang baru dikenal pada kalangan yang masih terbatas dan hanya di tempat (kota) yang aktifitas seni rupanya sudah berjalan dinamis, tetapi belum menjangkau kalangan masyarakat dan daerah yang lebih luas maka masih perlu ditampilkan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas untuk memperoleh apresiasi yang lebih baik. Pergerakan komunitas-komunitas seni grafis tersebut cukup signifikan, dengan melakukan berbagai

workshop tentang teknik dalam seni grafis masuk ke berbagai kesempatan seperti pada perhelatan *ArtJog*, *Jogja Biennale*, Festival Kesenian Yogyakarta, dan lain sebagainya tentang bagaimana cara membuat karya seni cetak grafis. Komunitas-komunitas tersebut juga melakukan *workshop* secara mandiri di beberapa komunitas lain baik itu komunitas seni, Unit Kegiatan Mahasiswa, organisasi kepemudaan, dan kepada siswa sekolah mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Berbagai pameran karya seni grafis juga sering digelar oleh komunitas-komunitas tersebut baik itu secara berkelompok, atau pecahan kecil dari kelompok, maupun anggota kelompok yang membawa nama komunitas. Pameran digelar tidak hanya di galeri besar tetapi juga ke ruang-ruang pameran alternatif, kafe, hotel, dan yang lainnya. Pergerakan yang lain adalah berkampanye tentang karya seni grafis melalui kartu pos dengan ilustrasi yang dibuat dengan teknik grafis dan dibagi-bagikan kepada masyarakat, juga dengan menempelkan karya-karya seni cetak grafis di dinding atau papan publikasi di tepi-tepi jalan yang ramai. Sekali lagi tujuannya adalah untuk memperkenalkan, merebut perhatian masyarakat, mempopulerkan seni cetak grafis, dan memperoleh apresiasi yang lebih baik lagi.

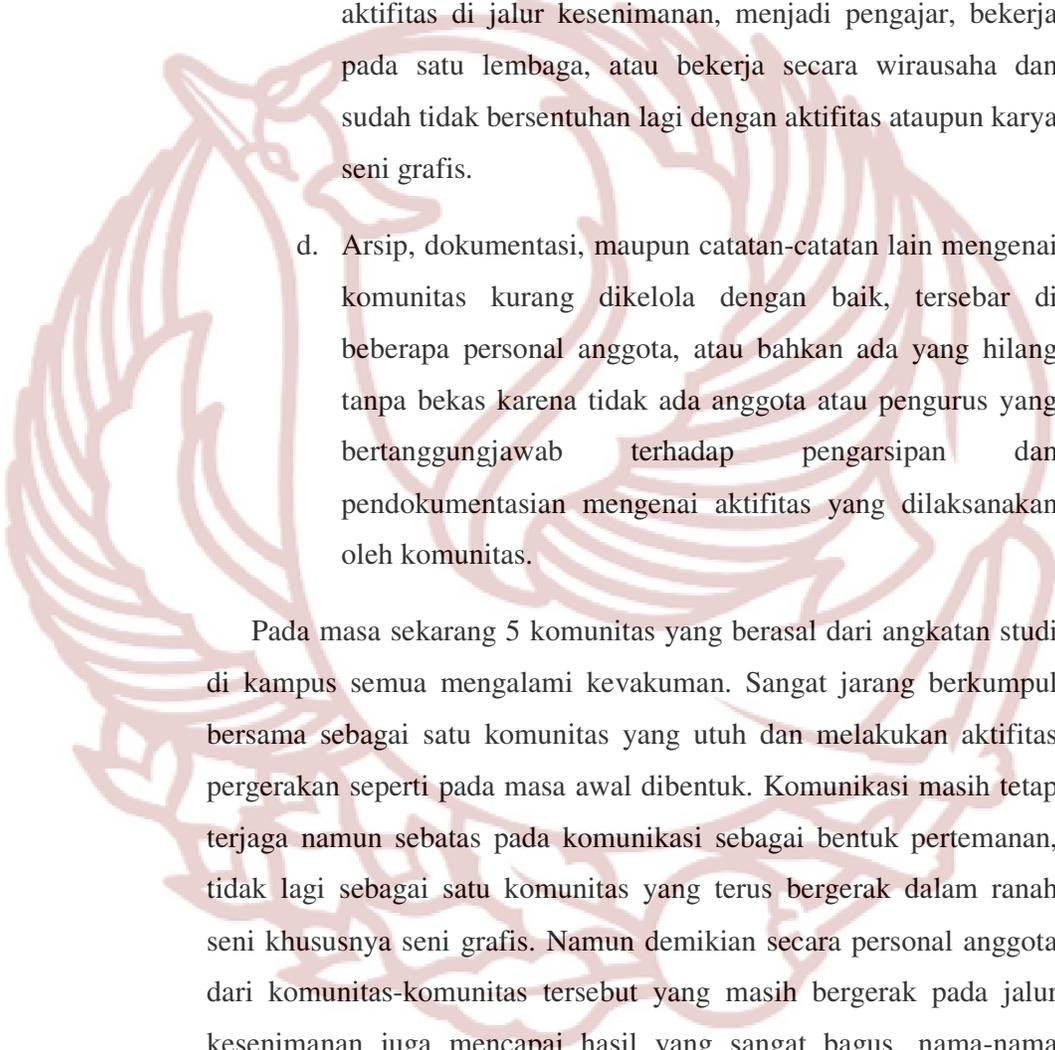
Upaya yang dilakukan oleh kelompok-kelompok seni grafis di Yogyakarta dapat dikatakan cukup berhasil dimana banyak kalangan yang ingin tahu dan belajar mengenai teknik seni grafis, banyak kaum muda yang saling menjelaskan kepada teman-temannya ketika menyaksikan karya seni grafis dalam suatu pameran, dan mulai banyak pula pada kalangan tertentu sudah mengkoleksi karya-karya seni grafis.

C. Keberadaan Komunitas Seni Grafis Yogyakarta

Sangat menyenangkan dan banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan beraktifitas dalam suatu komunitas terlebih komunitas yang berdasarkan kesamaan minat, dalam hal ini seni grafis. Namun demikian tidak dapat dibilang mudah dalam mempertahankan keberlangsungan hidup dan menjaga keberadaannya sampai berusia panjang. Dari hasil

pemetaan komunitas-komunitas seni grafis di Yogyakarta ini bahwa semua komunitas rata-rata mengalami dan menjalani situasi yang sama yaitu sebagai berikut:

1. Latar belakang pembentukannya adalah karena mendapatkan dorongan dan/atau melanjutkan tradisi turun temurun dari kakak angkatan untuk mendirikan kelompok angkatan (tahun masuk studi) di kampus.
2. Tujuan dibentuk adalah sebagai wadah untuk belajar bersama mengeksplorasi teknik seni grafis sekaligus juga belajar untuk menjalankan suatu organisasi dengan berbagai aktifitas.
3. Visinya adalah untuk menjadi satu komunitas yang dikenal oleh masyarakat dengan aktifitasnya, sedangkan misinya adalah memperkenalkan seni grafis supaya dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat secara lebih luas.
4. Faktor yang dianggap sebagai kekuatan komunitas adalah rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang cukup kuat, dan loyalitas yang tinggi terhadap komunitas
5. Faktor yang menjadi kelemahan komunitas adalah:
 - a. Tidak ada struktur organisasi dan kepengurusan yang jelas, hanya dibentuk struktur ketika akan mengadakan satu kegiatan bersama dan dibentuk secara berganti-ganti untuk masing-masing kegiatan sehingga tidak jelas siapa sosok yang memimpin atau mengkoordinir berjalannya komunitas secara umum.
 - b. Karakteristik dan pola pikir anggota yang beragam sering menjadi kendala ketika masing-masing bersikukuh dengan egoismenya maka sulit dalam menentukan satu kesepakatan yang kadang menimbulkan perpecahan.

- 
- c. Tidak membuat perencanaan jangka panjang sehingga “masa hidup” dan aktifitas komunitas-komunitas tersebut sebatas ketika berada pada masa studi, sehingga ketika para anggotanya telah selesai masa studi kemudian masing-masing bergerak sendiri berdasarkan jalur pilihan dan tuntutan hidup yang lebih realistis. Ada yang melanjutkan aktifitas di jalur kesenimanan, menjadi pengajar, bekerja pada satu lembaga, atau bekerja secara wirausaha dan sudah tidak bersentuhan lagi dengan aktifitas ataupun karya seni grafis.
 - d. Arsip, dokumentasi, maupun catatan-catatan lain mengenai komunitas kurang dikelola dengan baik, tersebar di beberapa personal anggota, atau bahkan ada yang hilang tanpa bekas karena tidak ada anggota atau pengurus yang bertanggungjawab terhadap pengarsipan dan pendokumentasian mengenai aktifitas yang dilaksanakan oleh komunitas.

Pada masa sekarang 5 komunitas yang berasal dari angkatan studi di kampus semua mengalami kevakuman. Sangat jarang berkumpul bersama sebagai satu komunitas yang utuh dan melakukan aktifitas pergerakan seperti pada masa awal dibentuk. Komunikasi masih tetap terjaga namun sebatas pada komunikasi sebagai bentuk pertemanan, tidak lagi sebagai satu komunitas yang terus bergerak dalam ranah seni khususnya seni grafis. Namun demikian secara personal anggota dari komunitas-komunitas tersebut yang masih bergerak pada jalur kesenimanan juga mencapai hasil yang sangat bagus, nama-nama mereka cukup diperhitungkan di ranah seni rupa Indonesia. Di antara nama-nama anggota komunitas tersebut antara lain dari komunitas Tumor Ganas ada A.C. Andre Tanama, Sigit ‘bapak’Haryadi, A.T. .Sitompul. Dari Komunitas Pisang Seger ada nama Yudha Sandy, Daniel Cahya Krisna, Danang Catur, Wisnu Auri. Komunitas Tangan

Reget memunculkan nama M.Fakhri Syahrani, Ungki Prasetyo, dan Rizal Eka. Komunitas Bertulang melahirkan nama Udien Aee. Dari Komunitas Print Making Remedy memunculkan nama Alfin Agnuba, Kurma Elda G, dan beberapa nama lainnya.

Secara umum komunitas-komunitas tersebut tidak mau dibilang “mati” atau bubar, mereka menyatakan berada dalam keadaan “istirahat panjang” yang suatu saat akan bersatu kembali menjadi satu komunitas dengan format dan pergerakan yang baru. Berbeda dengan komunitas Grafis Minggiran yang pada perkembangannya mengalami perubahan format, tidak hanya menjadi sekelompok pegiat seni grafis yang bergerak dengan pameran dan workshop, namun sampai akhirnya menjadi satu studio kerja seni grafis bagi anggotanya namun juga terbuka untuk umum yang akan belajar tentang seni grafis sehingga mengubah namanya menjadi Studio Grafis Minggiran. Keberlangsungan hidup dan keberadaan Studio Grafis Minggiran dapat terjaga karena melakukan beberapa kali regenerasi dengan rekrutmen anggota-anggota baru yang berasal dari mahasiswa seni grafis ISI Yogyakarta dan anggota-anggota yang terdahulu duduk sebagai pengawas.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menghasilkan pemetaan mengenai komunitas seni grafis apa saja yang lahir dan bertumbuh di kota Yogyakarta dalam kurun waktu tahun 2000 – 2010 beserta aktifitasnya berjalan cukup lancar karena beberapa dari anggota komunitas tersebut masih ada yang berdomisili dan melakukan aktifitas keseniannya di kota Yogyakarta sehingga relatif masih dapat ditemui. Namun bukan berarti penelitian ini tanpa kendala, ada beberapa hal yang ditemui sedikit memperlambat proses penelitian antara lain adalah:

- a. Komunitas-komunitas seni grafis tersebut (kecuali Studio Grafis Minggiran) sudah cukup lama vakum tidak melakukan aktifitas bersama, narasumber wawancara yang dapat ditemui adalah beberapa anggota yang masih “tersisa” dan berdomisili di kota Yogyakarta,

sehingga informasi yang diperoleh adalah gambaran mengenai komunitas tersebut secara umum.

- b. Narasumber yang berasal dari komunitas-komunitas tersebut sekarang dapat dikatakan adalah pelaku seni (seniman) yang cukup mapan dan diperhitungkan dalam kancah seni rupa Indonesia sehingga aktifitas mereka cukup padat dan cukup sulit dalam menentukan jadwal yang tepat untuk melakukan pertemuan wawancara.
- c. Beberapa dari komunitas tersebut kurang baik dalam mengelola arsip dan dokumentasi aktifitas mereka, tidak tersimpan pada satu tempat dan oleh satu orang tetapi tersebar ke beberapa anggota dan belum pernah dikumpulkan menjadi satu data yang utuh sehingga memerlukan waktu yang cukup lama dalam pengumpulan informasi serta data, dan yang diperoleh juga kurang lengkap dan kurang detail (spesifik).

Kendala yang dihadapi tersebut tidak sepenuhnya dapat disebut faktor penghambat namun hanya dirasakan kurang memperlancar karena beberapa hal tersebut menjadikan proses penelitian ini memerlukan waktu yang cukup panjang, namun walaupun demikian beberapa informasi yang diperoleh adalah catatan-catatan mengenai aktifitas yang cukup penting yang pernah dilaksanakan oleh komunitas-komunitas seni grafis tersebut dalam upaya untuk mencapai tujuan dalam menyebarluaskan pengetahuan dan karya seni grafis kepada masyarakat.

BAB V. PENUTUP

Sebagaimana disampaikan di awal bahwa penelitian ini dilakukan untuk dapat mengurai persoalan utama yaitu mengenai 1. Pemetaan tentang Komunitas seni grafis apa saja yang lahir di Yogyakarta dalam kurun waktu tahun 2000-2010 beserta aktifitas dan pergerakannya? 2. Bagaimana pengaruh adanya komunitas-komunitas tersebut dalam perkembangan seni grafis (khususnya di Yogyakarta)? 3. Bagaimana memupuk semangat dan kesadaran akan pentingnya berkomunitas sekaligus juga menumbuhkan tradisi untuk membentuk komunitas sebagai wadah bagi mahasiswa untuk belajar dan berkarya bersama? Dari Penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada 5 (lima) komunitas seni grafis yang terbentuk dan berasal dari mahasiswa seni grafis berdasarkan tahun angkatan masuk studi yang sama dalam lingkungan Jurusan Seni Murni FSRD ISI Yogyakarta yaitu Tumor Ganas (angkatan tahun 2000), PisangSeger (angkatan tahun 2000), Tangan Reget (angkatan tahun 2007), Bertulang (angkatan tahun 2009), dan Print Making Remedy (angkatan tahun 2010), serta satu komunitas yang dibentuk oleh mahasiswa seni grafis dari beberapa angkatan yang akhirnya bergerak secara mandiri di luar lingkup kampus dan berkembang menjadi Studio Grafis Minggiran. Semua komunitas yang didirikan tersebut memiliki tujuan yang sama dalam pergerakannya yaitu untuk memperkenalkan pengetahuan dan karya seni cetak grafis kepada masyarakat secara lebih luas untuk mendapatkan apresiasi yang lebih baik pula. Keberadaan komunitas-komunitas tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni grafis di kota Yogyakarta. Berbagai aktifitas yang dilakukan secara terus menerus dengan pameran, workshop, kampanye membuahkan hasil bahwa masyarakat dari berbagai kalangan telah mengenal karakteristik seni cetak grafis yang beragam dan unik, banyak kalangan baik perorangan maupun berkelompok berminat untuk mempelajari seni grafis, dan semakin banyak pula pecinta seni yang mengkoleksi karya-karya seni grafis.

Seni grafis di kota Surakarta dapat dikatakan belum populer di kalangan masyarakat awam sebagai salah satu bentuk seni visual yang

memiliki nilai estetik tersendiri. Seni grafis baru dikenal pada kalangan tertentu yang berasal dari institusi pendidikan seni pula yang jumlah pelaku yang bergiat di dalamnya juga masih sangat sedikit, maka ketika berbicara mengenai seni grafis tidak bisa tidak harus pula membicarakan institusi seni yang menyelenggarakan pembelajaran dan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang tepat untuk mewedahi bagi mahasiswa yang berminat untuk menjelajahi kemungkinan pencapaian karakteristik visual karya seni grafis yang masih terbuka luas untuk dikembangkan. Semangat dan iklim berkomunitas bagi mahasiswa minat utama seni grafis FSRD ISI Surakarta perlu dibangun dan apa pentingnya membentuk komunitas perlu ditanamkan sejak awal mahasiswa masuk menjalani masa studinya. Suatu komunitas sangat penting dibentuk sebagai wadah untuk belajar, berkarya bersama, dan berkompetisi secara positif meningkatkan kualitas diri sekaligus juga belajar menjalankan organisasi, menyelenggarakan suatu kegiatan bersama seperti pameran, workshop, dan lain-lain dan mengatur diri sendiri untuk memiliki satu perencanaan dan penjadwalan supaya terlatih menjadi disiplin.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran di Jurusan Seni Rupa Murni FSRD ISI Surakarta khususnya pada Minat Utama Seni Grafis maka penelitian ini dapat memberikan beberapa rekomendasi berupa:

1. Penyediaan sarana dan prasarana berupa laboratorium (studio) yang memadai sehingga mendukung minat mahasiswa dalam meakukan eksplorasi dan eksperimentasi terkait pengembangan pencapaian estetik visual karya seni dengan teknik cetak grafis.
2. Para pendidik menanamkan kecintaan para mahasiswa terhadap bidang yang dipelajari dalam hal ini adalah seni grafis sehingga mahasiswa memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap proses pembelajaran, pencapaian kreatifitas kekayaan yang maksimal, dan semangat untuk menyebarluaskan.
3. Para pendidik dan tenaga kependidikan mendorong sekaligus memfasilitasi, mendampingi, dan membimbing mahasiswa seni grafis untuk membentuk komunitas-komunitas baik itu yang berasal dari kesamaan angkatan masuk studi, kesamaan minat dalam kreasi visual,

kesamaan dalam pilihan teknik maupun tema, serta terus menerus memupuk semangat dan kesadaran akan pentingnya berkomunitas sekaligus juga menumbuhkan tradisi untuk membentuk komunitas sebagai wadah bagi mahasiswa untuk belajar dan berkarya bersama.

4. Mengadopsi pergerakan komunitas-komunitas seni grafis yang ada di Yogyakarta tersebut, tentu saja setelah mempelajari faktor kekuatan yang harus dimiliki serta faktor kelemahan/kekurangan yang harus diantisipasi atau menjadi bahan evaluasi dalam pendirian komunitas baru, dan mengembangkan pola kegiatan bagi mahasiswa seni grafis di Jurusan Seni Rupa Murni FSRD ISI Surakarta agar lebih kreatif dan beragam.
5. Memupuk semangat mahasiswa seni grafis di Jurusan Seni Rupa Murni FSRD ISI Surakarta untuk aktif melakukan pergerakan dalam upaya mesosialisasikan seni grafis kepada masyarakat kota Surakarta secara luas agar seni cetak grafis semakin dikenal dalam hal keunikan karakteristik dan nilai estetik dalam karyanya serta dapat diapresiasi dengan lebih baik lagi oleh berbagai kalangan masyarakat kota Surakarta secara lebih luas.

Sedangkan rekomendasi untuk satu program pembelajaran dalam kelas adalah dengan membuat satu metode pembelajaran pada setiap tingkatan kelas Mata Kuliah Minat Utama Seni Grafis yaitu:

1. Membentuk kelompok-kelompok kecil dalam satu kelas
2. Setiap kelompok diberi penugasan khusus yang berbeda antar kelompok, antara lain:
 - a. Untuk kelas Minat Utama awal, antar kelompok diberi tugas membuat satu karya dengan teknik yang sama namun menggunakan metode yang berbeda (kelompok 1 dengan metode A, kelompok 2 dengan metode B, kelompok 3 dengan metode C, dst.) Antar kelompok diberikan target waktu dalam penyelesaian karyanya. Setelah batas target waktu selesai pengerjaan satu karya, kemudian antar kelompok diberi tugas membuat karya dengan metode bergantian dari masing-masing kelompok. (kelompok 1

dengan metode B, kelompok 2 dengan metode C, kelompok 3 dengan metode A, dst.).

- b. Untuk kelas Minat Utama pertengahan, antar kelompok diberi tugas membuat karya dengan tema tertentu berdasarkan kesepakatan setelahn melalui diskusi antara pengajar dengan mahasiswa.
- c. Untuk masing-masing kelas diberi tugas untuk menggelar satu pameran bersama sebagai media belajar dan berlatih mengorganisasi suatu penyelenggaraan kegiatan.

Sekali lagi disampaikan bahwa penelitian ini telah memetakan komunitas-komunitas seni grafis yang terbentuk antara kurun waktu tahun 2000 hingga tahun 2010 namun yang lebih penting lagi adalah memupuk rasa kecintaan mahasiswa terhadap seni grafis, memberi pemahaman akan manfaat menjalani aktifitas bersama komunitas, memberi wawasan terhadap pilihan terhadap masa depan, dan mendorong pergerakan mahasiswa dalam mempopulerkan seni grafis kepada masyarakat kota Surakarta dengan cara yang menyenangkan.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. 2005. Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi (edisi 3). Raja Grafindo Persada,. Jakarta.

Mulyadi, F.X, dkk. 2000. Utang Kepada Apin, Baharoeddin, dan Soeromo, Katalog Setengah Abad Seni Grafis Indonesia. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.

Raco, J.R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. DiktiArt Lab & Djagad Art House. Yogyakarta.

Sugiyono. 2017. METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Cet. Ke-25). C.V ALFABETA. Bandung.

Yuliman,Sanento. 2001. *Dua Seni Rupa*, Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman. Penerbit Yayasan Kalam. Jakarta.

**DAFTAR NARASUMBER PENELITIAN
PEMETAAN KOMUNITAS SENI GRAFIS DI YOGYAKARTA
KURUN WAKTU TAHUN 2000-2010**

TAHUN	KOMUNITAS	NARASUMBER	NO. HP	EMAIL
2000	TUMOR GANAS	A.C. Andre Tanama	0856 2911 888	andre_tanama@yahoo.com
		A.T. Sitompul	0821 3603 6724	anggarasitompul@gmail.com
		Sigit "bapak" Haryadi	0818 0262 3505	sigitbapak_lekastuadanmapan@yahoo.com
2001	PISANG SEGER	Yudha Sandy	0856 2910 463	The_mulyakarya@yahoo.com
		Danang Catur	0821 2133 3311	danangcatur@gmail.com
2002	--	Hendra Harsono	0856 4337 2951	hendraheheharsono@gmail.com
	--	Rudy 'Atjeh' Darmawan	0813 3887 8745	rudyatjeh@gmail.com
		Toto Nugroho	0821 1998 6860	totosetyowidjarno@gmail.com
2003	--	Sulung Widya P.	0818 0280 1337	sulungwidya01@gmail.com
	--	Abram 'Gobrams'	0856 4348 8805	dindingkaca@yahoo.com
	--	Prayitno	0813 1043 4460	mayekno@gmail.com
2004	--	Angga Sukma P.	0857 2929 6557	angga_sukmapermana@yahoo.com
	--	Dicky 'Thenoz' Candra	0821 3551 3434	dickiwarhola@gmail.com
	--	Muhammad Fikri	0858 7894 9846	freakry.wow@gmail.com

	--	Mahendra	0877 3957 7784	pampammahendra@gmail.com
2005	--	Ariswan Adhitama	0813 2824 3419	ariswanadhitama@gmail.com
	--	Bayu Aji Suseno	0857 2908 2332	bysenoaji@gmail.com
2006	--	L. Tori Triastama	0857 4344 7533	Luciustori@gmail.com
2007	TANGAN REGET	Fakri Syahrani	0857 2958 3864	Fakrisyahrani@gmail.com
		Ungki Prasetyo	0856 4355 0330	
2008	KOLEKTIF MINYAK TANAH	Adit 'chucky'	0858 8455 4465	aditchucky@gmail.com
2009	BERTULANG	Udien AEE	0856 2893 961	Udienae@gmail.com
		Devy Ika Nurjanah	0856 4383 2910	Devyikanurjanah@gmail.com
2010	PRINTMAKING REMEDY	Alfin Agnuba	0857 2729 9553	alfinagnuba@gmail.com
		Ahadi Bintang	0812 8181 0567	ahadi.bintang@gmail.com
		Ridwan Lutfi	0853 2933 3308	Ridwanlutfi7@gmail.com